

ANALISIS TRIWULANAN: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran, Triwulan II - 2012

Tim Penulis Laporan Triwulanan, Bank Indonesia

Di tengah meningkatnya ketidakpastian perekonomian global, ekonomi Indonesia masih mampu tumbuh tinggi mencapai 6,4% (yoy). Sumber utama pertumbuhan ekonomi tersebut berasal dari permintaan domestik yaitu konsumsi rumah tangga dan investasi yang meningkat. Konsumsi rumah tangga yang masih kuat tersebut sejalan dengan optimisme keyakinan konsumen dan terjaganya daya beli konsumen yang terindikasi dari masih tingginya penjualan eceran. Tetap tingginya konsumsi rumah tangga dan iklim usaha yang kondusif mendorong meningkatnya pertumbuhan investasi. Kondisi ini diperkuat oleh optimisme pelaku usaha. Sementara itu, pertumbuhan ekspor melambat cukup tajam akibat tekanan perlambatan perekonomian global yang berdampak pada menurunnya daya serap negara mitra dagang utama dan rendahnya harga komoditas. Di sisi lain, laju impor semakin kuat seiring dengan meningkatnya aktivitas investasi, terutama investasi mesin dan perlengkapan serta alat angkut. Ke depan, prospek ekonomi Indonesia keseluruhan 2012 masih tetap kuat pada kisaran 6,3-6,7%, meskipun berbagai faktor risiko masih tetap perlu diwaspadai.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) selama triwulan II 2012 mengalami defisit sebesar 2,8 miliar dolar AS, lebih besar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut bersumber dari defisit transaksi berjalan yang melebar akibat pelemahan permintaan global dan penurunan harga komoditas ekspor yang terjadi di saat permintaan domestik tetap kuat. Meskipun transaksi modal dan finansial mencatat kenaikan surplus yang signifikan, jumlahnya tidak cukup untuk menutupi defisit transaksi berjalan sehingga menimbulkan tekanan depresiatif terhadap nilai tukar rupiah. Sementara itu, jumlah cadangan devisa pada akhir triwulan II 2012 tercatat sebesar 106,5 miliar dolar AS, atau setara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah.

Nilai tukar rupiah selama triwulan II 2012 masih mengalami tekanan depresiasi, namun dengan volatilitas yang terjaga didukung oleh kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia. Rupiah secara *point-to-point* melemah sebesar 2,65% (qtq) ke level Rp9.393 per dolar AS atau secara rata-rata melemah 2,27% (qtq) menjadi Rp9.277 per dolar AS. Pergerakan rupiah yang cenderung melemah tersebut secara umum masih sejalan dengan pelemahan nilai tukar di kawasan Asia lainnya. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah dipicu baik dari sisi eksternal maupun domestik. Di sisi eksternal, tekanan dipengaruhi oleh dinamika krisis di Eropa yang mendorong

meningkatnya permintaan valas terkait *portfolio rebalancing* oleh pelaku non residen. Di sisi domestik, meningkatnya permintaan valas domestik seiring dengan impor yang tinggi. Bank Indonesia terus menempuh langkah-langkah untuk menjaga keseimbangan di pasar valas maupun pengembangan instrumen moneter valas untuk mendukung stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai fundamentalnya dan sejalan dengan pergerakan mata uang kawasan Asia.

Tekanan inflasi IHK pada triwulan II masih relatif rendah. Laju inflasi IHK pada triwulan II 2012 tercatat 0,90% (qtq) sehingga secara tahunan tercatat sebesar 4,53% (yoy). Secara fundamental, inflasi masih terkendali sebagaimana tercermin pada inflasi inti yang berada level yang rendah (4,15%, *yoy*) seiring dengan penurunan harga komoditas global dan ekspektasi yang membaik. Sementara itu, harga bahan pangan mengalami peningkatan akibat terganggunya pasokan. Di sisi lain, inflasi *administered prices* minimal seiring dengan tidak adanya kebijakan Pemerintah di bidang harga barang dan jasa yang bersifat strategis. Ke depan, tekanan inflasi diperkirakan moderat dan diperkirakan tetap berada dalam kisaran sasarannya sebesar $4,5\% \pm 1\%$ pada 2012 dan 2013.

Sejalan dengan kinerja makroekonomi yang tetap terjaga, stabilitasi sistem keuangan juga tetap terjaga. Industri perbankan menunjukkan kinerja yang semakin solid sebagaimana tercermin dari tingginya rasio kecukupan modal (*CAR/Capital Adequacy Ratio*) yang berada jauh di atas minimum 8% dan terjaganya rasio kredit bermasalah (*NPL/Non Performing Loan*) gross di bawah 5%. Sementara itu, intermediasi perbankan juga terus membaik, tercermin dari pertumbuhan kredit yang hingga akhir Mei 2012 mencapai 26,3% (*yoy*). Tingginya penyaluran kredit dikontribusi oleh pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas perekonomian. Kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi masing-masing tumbuh sebesar 29,3% (*yoy*), 28,9% (*yoy*), dan 20,3% (*yoy*).

Solidnya kinerja perekonomian Indonesia tidak lepas dari dukungan sistem pembayaran yang handal. Dalam kegiatan perekonomian, peran strategis sistem pembayaran terutama adalah menjamin terlaksananya berbagai transaksi pembayaran dari kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya yang dilakukan, baik oleh masyarakat maupun dunia usaha. Selama triwulan II 2012, sistem pembayaran menunjukkan kinerja yang tetap positif. Nilai maupun volume transaksi sistem pembayaran selama triwulan II 2012 tetap tumbuh tinggi sejalan dengan masih solidnya aktivitas perekonomian. Selain itu, perkembangan transaksi sistem pembayaran yang semakin meningkat ini juga didukung dengan kebijakan Bank Indonesia di bidang sistem pembayaran yang diarahkan untuk memastikan terselenggaranya sistem pembayaran yang efisien, cepat, aman, dan handal. Di sisi pengedaran uang, uang kartal sebagai alat pembayaran masih memegang peranan yang penting di masyarakat. Hal tersebut tercermin dari tingginya pertumbuhan uang kartal yang beredar (UYD) selama triwulan II 2012 seiring dengan perkembangan aktivitas ekonomi yang tetap solid.